

Keagamaan Suku Osing



Suku Osing merupakan kelompok etnis asli yang mendiami wilayah timur Pulau Jawa, terutama di Kabupaten Banyuwangi. Dari sudut pandang antropologi agama, sistem keagamaan Suku Osing bersifat sinkretik, yaitu memadukan unsur kepercayaan lokal dengan agama-agama besar yang datang kemudian.

Secara historis, sebelum masuknya agama-agama formal, masyarakat Osing menganut kepercayaan tradisional yang berakar pada animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa roh atau kekuatan gaib mendiami makhluk hidup, benda, dan alam sekitar. Dinamisme merujuk pada keyakinan bahwa benda tertentu memiliki daya atau kekuatan supranatural. Dalam konteks Osing, gunung, hutan, sawah, dan roh leluhur diyakini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat.

Masuknya agama Hindu-Buddha ke wilayah Jawa Timur pada masa kerajaan-kerajaan klasik membawa pengaruh kuat terhadap kosmologi Osing. Hal ini terlihat dari penghormatan terhadap harmoni alam, konsep keseimbangan, serta simbol-simbol ritual yang masih dipertahankan hingga kini. Namun, pengaruh tersebut tidak sepenuhnya menggantikan kepercayaan lokal, melainkan melebur menjadi akulturasi.

Pada periode selanjutnya, Islam masuk ke wilayah Banyuwangi. Mayoritas masyarakat Osing saat ini beragama Islam, tetapi praktik keberagamaannya tidak sepenuhnya identik dengan Islam. Islam Osing sering kali bercorak kultural, artinya ajaran Islam dijalankan bersamaan dengan tradisi lokal yang diwariskan leluhur. Contohnya adalah tetap dilaksanakannya ritual adat yang mengandung unsur simbolik spiritual, meskipun dibingkai dalam doa-doa Islam.

Salah satu ciri penting keagamaan Suku Osing adalah keberadaan ritual adat yang memiliki makna religius dan sosial sekaligus. Ritual seperti Seblang, Tumpeng Sewu, dan Bersih Desa tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual semacam ini berfungsi menjaga kohesi sosial, yakni keterikatan antar anggota masyarakat.

Konsep ketuhanan dalam masyarakat Osing dapat dipahami secara hierarkis. Di satu sisi, Tuhan Yang Maha Esa diakui sesuai ajaran agama formal. Di sisi lain, roh leluhur dan kekuatan alam dipandang sebagai perantara yang menjaga keteraturan hidup manusia. Pola berpikir ini menunjukkan pandangan kosmosentris, yaitu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan alam semesta, bukan sebagai penguasa mutlak atasnya.

Dengan demikian, keagamaan Suku Osing tidak dapat dipahami secara hitam-putih sebagai Islam atau kepercayaan lokal semata. Ia merupakan hasil proses sejarah panjang, interaksi budaya, dan adaptasi sosial. Keagamaan Osing mencerminkan bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan zaman tanpa sepenuhnya melepaskan identitas kulturalnya.